

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Film Joker mengangkat tema mengenai *society* yang relevan dengan realitas kehidupan sosial di zaman sekarang. Oleh karena itu film ini mampu menggugah seluruh lapisan masyarakat agar menjunjung tinggi pentingnya moral dalam kehidupan sosial. Dalam bab ini penulis mencoba memberikan beberapa kesimpulan yaitu, sebagai berikut:

Dilihat dari struktur dimensi teks film Joker, penulis menyimpulkan bahwa Struktur makro atau Tematik/tema umum yang terdapat dalam film Joker mengisahkan tentang perjalanan kehidupan yang pahit dari tokoh yang bernama Arthur Fleck. Seorang pria yang pada awalnya mempunyai sifat baik, penyabar, dan menyayangi orang tuanya, tiba-tiba berubah drastis akibat mendapat perlakuan yang buruk dari sosial di kehidupannya. Secara keseluruhan pesan-pesan yang terkandung dalam film Joker meliputi: Cinta dan patuh terhadap orang tua, menciptakan kota yang bersih dan aman, dan kaum elite kapitalisme.

Superstruktur atau Skematik/skema atau plot alur cerita dalam film Joker memiliki tiga babak, yaitu; (1) *Babak awal*; penggambaran kehidupan tokoh utama yang pada awalnya adalah tokoh yang baik. Namun, dalam menuju babak konflik, tokoh utama terus mendapat masalah dan mengalami perlakuan buruk dari orang-orang di sekitarnya. Hingga pada akhirnya ia sudah tidak bisa selalu diam dan memilih melawan. (2) *Babak konflik*; perubahan sifat tokoh utama perlahan-lahan mulai berubah seiring banyaknya mendapat perlakuan buruk dari

orang-orang. Dimulai dari membunuh karyawan Thomas Wayne yang menghajarnya. Tanpa adanya unsur kesengajaan, peristiwa itu memancing konflik baru, diantaranya; Thomas Wayne menyebut warga Gotham dengan sebutan badut, Statement itu memancing kemarahan warga Gotham yang menggelar aksi demonstrasi yang membuat seisi kota kacau-balau. Babak konflik semakin menegangkan karena Arthur mengalami depresi dan berniat bunuh diri karena menerima kenyataan pahit bahwa ibunya membohonginya selama ini. Arthur juga memutuskan untuk menghapus semua hal yang membuatnya menderita dengan membunuh ibunya sendiri salah satunya. (3) *Babak ending*; Arthur yang sudah memutuskan untuk bunuh diri, mengurungkan niatnya. Tapi disaat ia mengakui bahwa dialah yang membunuh karyawan Thomas Wayne di acara live karena mendapat perlakuan jahat, orang-orang tetap tidak peduli dengan alasannya. Argumen Arthur mengenai *Humanity* nampaknya mendapat dukungan besar dari masyarakat kalangan bawah. Karena perbuatannya, Arthur ditahan di penjara.

Struktur mikro membahas elemen-elemen film Joker yaitu memiliki dua *latar* yang sangat mempengaruhi arah akan dibawa kemana pandangan penonton, melalui *latar* penokohan dan *latar* tempat. *Detil* yang menonjolkan perjalanan hidup yang pilu tokoh Arthur dan *Maksud* yang menampilkan semua itu secara eksplisit, membuat para penonton mudah memahaminya. *Koherensi* antarkalimat disusun dengan rapi dengan memakai kata penghubung sebagai penguat atau penjelas. Penulis skenario juga memakai *bentuk kalimat* struktur aktif dan *kata ganti* jamak “kita” dan “kami” yang menciptakan suatu komunitas imajinatif. Elemen lainnya dalam struktur mikro adalah *stilistik* atau pemilihan kata diantara kata yang tersedia. Penulis skenario tidak terlalu banyak memakai gaya bahasa dalam dialognya.

Elemen selanjutnya adalah *retoris*, penulis skenario menggambarkan elemen retorik ini dengan menampilkan *grafis* yang menarik perhatian penonton. Begitupun dengan elemen *ekspresi*, banyak sekali dialog yang membuat penonton tertarik. Namun dari segi ekspresi tokoh, terutama tokoh Arthur, banyak sekali ditemukan berbagai bentuk ekspresi wajah dan emosinya yang mampu menarik simpati penonton.

5.2 Saran

Saat ini memang sedikit film-film yang berisi tentang cerminan realitas sosial kehidupan di masyarakat yang sesungguhnya. Maka dari itu kehadiran film “Joker” dapat memberi nilai tambah semua lapisan masyarakat untuk belajar menjadi manusia yang memanusiakan manusia.

Suksesnya film Joker yang tidak mempunyai budget besar dan minimnya memakai efek CGI namun berfokus pada jalan cerita juga diharapkan dapat memberi wahana baru bagi para sineas film untuk menciptakan karya-karya terbaik dan menjadi tolak ukur bagi para sutradara atau penulis film untuk menyuguhkan film yang bernilai moral yang tinggi dan guna memperlihatkan kepada khalayak adanya sisi lain kehidupan yang perlu di angkat menjadi cerita.

Bagi penulis skenario, meskipun membebaskan penonton untuk menyimpulkan jalannya alur ceritanya masing-masing, seharusnya alur cerita dikemas dengan sedikit lebih ringkas dan jelas mengingat karena film ini tidak akan ada sekuel lanjutannya agar tidak timbul pertanyaan-pertanyaan dari penonton. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dorongan untuk terus mengkaji dan menelaah pesan apa yang terkandung dalam sebuah film.